

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi dimana peneliti akan melakukan tahapan-tahapan penelitian sedangkan subjek penelitian adalah siswa atau kelas yang akan diteliti.

3.1.1 Lokasi Penelitian

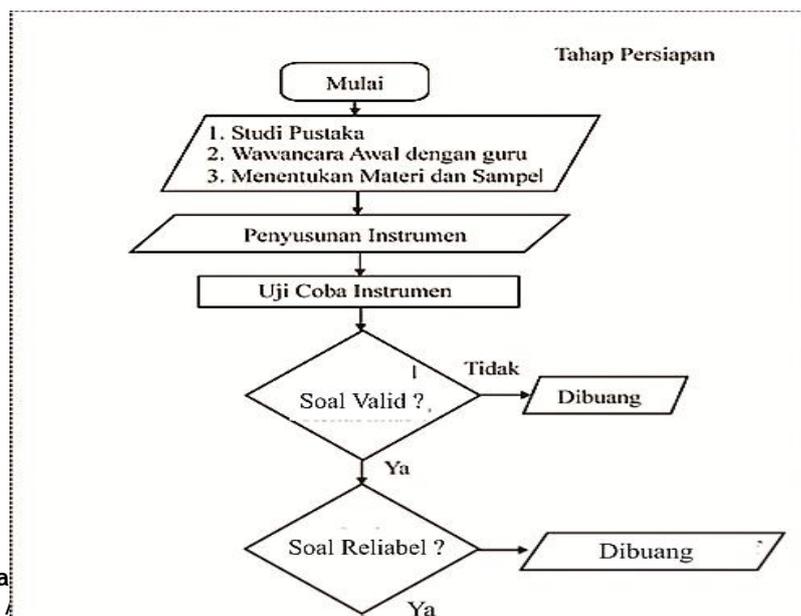
Proses penelitian dilaksanakan di kelas X jurusan Kontrol Mekanik SMK Negeri 1 Cimahi Jalan Maharmartanegara No 48 Telp. (022)6629683 Kota Cimahi 40533. Sebagai lokasi penerapan model pembelajaran *magic teaching model* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pengukuran Alat Ukur Listrik.

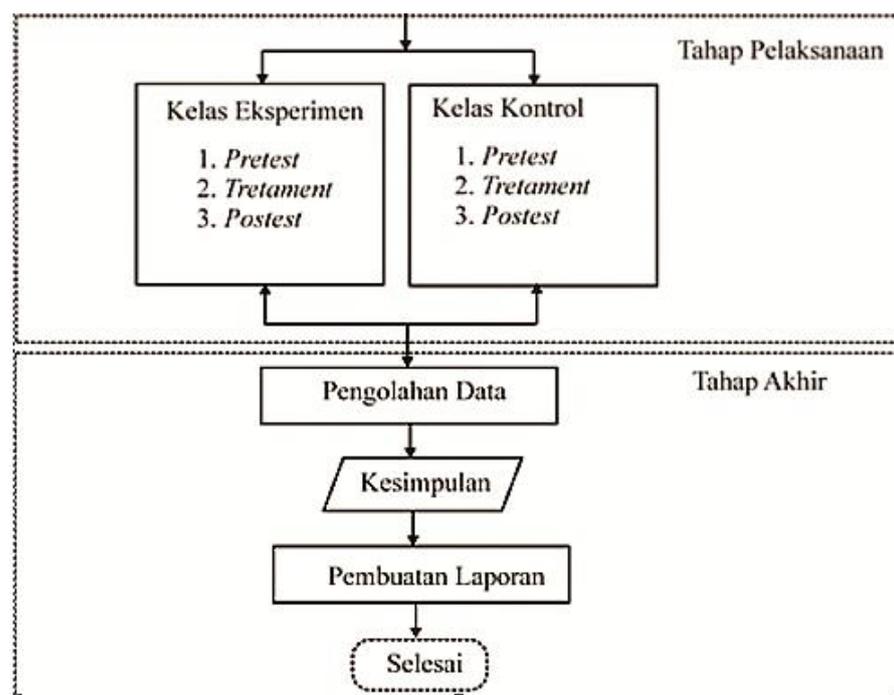
3.1.2 Subjek Penelitian

subjek penelitian adalah siswa siswi kelas X jurusan Kontrol Mekanik A dan B di SMKN 1 Cimahi dengan jumlah siswa masing-masing sebanyak 36 siswa. Yang terdiri dari empat siswi dan 32 siswa. Semua siswa tersebut merupakan tingkat pertama atau yang baru pertama kali menerima pembelajaran PAUL.

3.2 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut :





Gambar 3.1 Alur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan dan (c) tahap pengolahan dan analisis data. Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan meliputi beberapa hal, diantaranya:

- a. Studi pustaka adalah mencari kajian-kajian awal sebelum membuat penelitian untuk memperoleh teori-teori yang menjadi landasan mengenai permasalahan yang akan diteliti.
- b. Studi pendahuluan, pada tahap ini kita melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara awal terhadap guru mata pelajaran dan juga siswa untuk melihat keadaan pembelajaran, metode, serta penggunaan model pembelajaran pada kompetensi dasar pengukuran alat ukur listrik di SMK negeri 1 Cimahi yang akan dilakukan penelitian.
- c. Menentukan sampel penelitian.
- d. Membuat dan menyusun kisi-kisi instrumen tes, instrumen tes dan instrumen observasi.

- e. Melakukan uji coba instrumen tes.
- f. Menganalisis hasil uji coba instrumen tes untuk memperoleh hasil belajar ranah kognitif.

3.2.2 Tahap Pelaksanaan

Setelah kegiatan pada tahap persiapan dilakukan, selanjutnya dilakukan kegiatan tahap pelaksanaan yang meliputi:

- a. Memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa ranah kognitif sebelum diberikan perlakuan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- b. Memberikan perlakuan (*treatment*) yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *magic teaching* untuk kelas eksperimen.
- c. Memberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui hasil belajar siswa ranah kognitif setelah dilaksanakannya pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.2.3 Tahap Akhir

Setelah kegiatan pada tahap pelaksanaan dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data. Pengolahan data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa tabel, grafik, profil, bagan atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, statistika penelitian dan lain-lain. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Mengolah data hasil *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) yang telah diberikan kepada peserta didik pada tahap pelaksanaan.
- b. Membandingkan hasil analisis tes antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan (*treatment*) untuk melihat apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif.
- c. Mengolah data hasil pengukuran ranah afektif dan psikomotor siswa.
- d. Membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol
- e. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil dari pengolahan data.

A Giffary Sepsunazuan, 2017

MAGIC TEACHING MODEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT
PENGUKURAN ALAT UKUR LISTRIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

- f. Membuat laporan penelitian.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

3.3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektifitas penerapan model pembelajaran *magic teaching model*, dimana dapat dilihat dari perbedaan prestasi belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran dan setelah diterapkannya model pembelajaran *magic teaching model* pada pembelajaran Pengukuran Alat Ukur Listrik.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang mengungkapkan hubungan dua variabel atau lebih dan mencari pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

3.3.2 Desain Penelitian

Desain eksperimen dibagi menjadi 4 desain, yaitu : *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain *Pre-Eksperimental Design*.

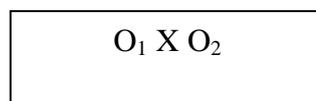
Pre-experimental Design adalah salah satu bentuk desain penelitian eksperimen yang memanipulasi variabel bebas ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat. Dikatakan Pre-Eksperimen Design, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dikarenakan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap bentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random. Rancangan pre-experimental design digunakan untuk mendapatkan informasi awal terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian. *Pre-experimental design* merupakan desain penelitian yang tidak memiliki kelompok kontrol (pembanding).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-experimental design* dengan bentuk *one-group pretest-posttest* yang merupakan

pengembangan dari *one-shot case study*. Pengembangan desain penelitian ini yaitu dengan cara melakukan satu kali pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Digunakannya *pre-experimental design* dalam penelitian ini karena di SMK Negeri 1 Cimahi khususnya pada program keahlian Kontrol Mekanik pada kelas X hanya terdapat dua kelas, sehingga satu kelas akan digunakan untuk kelas kontrol, dan kelas yang lain akan digunakan sebagai kelas eksperimen sekaligus sampel penelitian. Kelas eksperimen akan diberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dalam hal ini *magic teaching model* sebagai model pembelajaran, kemudian kelas eksperimen akan diberikan *posttest* setelah mendapatkan perlakuan tersebut.

Desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan:

O₁: merupakan tes awal (*pretest*), yang dilakukan sebelum berikannya perlakuan (*treatment*) model pembelajaran menggunakan *Magic Teaching* pada mata pelajaran Pengukuran Alat Ukur Listrik di SMK Negeri 1 Cimahi.

X: merupakan perlakuan (*treatment*), yaitu penggunaan model pembelajaran menggunakan *Magic Teaching* pada mata pelajaran Pengukuran Alat Ukur Listrik di SMK Negeri 1 Cimahi.

O₂: merupakan tes akhir (*posttest*), yang dilakukan setelah berikannya perlakuan (*treatment*) model pembelajaran menggunakan *Magic Teaching* pada mata pelajaran Pengukuran Alat Ukur Listrik di SMK Negeri 1 Cimahi.

3.4 Proses Pengembangan Instrumen

Supaya penyusunan instrumen lebih sistematis, sehingga mudah untuk dikontrol, dikoreksi dan dikonsultasikan pada orang ahli, maka sebelum instrumen disusun menjadi item-item instrumen, maka perlu dibuat kisi-kisi instrumen.

Pada proses pengembangan setelah pembuatan instrumen, kemudian untuk lebih melengkapi proses instrumen yang telah dikonsultasikan instrumen tersebut harus diuji kembali.

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel.

Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu, instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan. (Sugiyono, 2012, hlm 169).

3.4.1 Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Perhitungan validitas instrumen dalam penelitian menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Arikunto, 2010, hlm 213)

Keterangan : r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y,

dua variabel yang dikorelasikan

$\sum X$ = Jumlah skor tiap peserta didik pada item soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total seluruh peserta didik

n = Jumlah sampel penelitian

Interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi yang menunjukkan nilai validitas ditunjukkan oleh tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Soal

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
$0,800 < x \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,600 < x \leq 0,800$	Tinggi
$0,400 < x \leq 0,600$	Cukup
$0,200 < x \leq 0,400$	Rendah
$0,000 \leq x \leq 0,200$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010, hlm 319)

Setelah diketahui koefisien korelasi, selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk mengetahui validitas setiap item soal. Uji signifikansi dihitung dengan menggunakan *uji t* dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

(Sugiyono, 2012, hlm 236)

Keterangan: t_{hitung} = Hasil perhitungan uji signifikansi
 r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan variable Y,
dua variabel yang dikorelasikan
n = Jumlah sampel penelitian

Hasil perolehan t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk)= n-2 dan taraf signifikansi (α) = **0,05**. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka item soal dinyatakan valid. Dan apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka item soal dinyatakan tidak valid.

b. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk menguji ketepatan alat dalam mengukur apa yang akan diukur. Untuk mengukur reliabilitas item pertanyaan dengan skor 1 dan 0 digunakan rumus K-R 20 (Kuder-Richardson) yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt^2 - \sum pq}{Vt^2} \right)$$

(Arikunto, 2010, hlm 231)

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
 Vt = Varians total
 P = Proporsi subjek yang menjawab benar pada item soal
 q = 1-p

Kemudian, harga varians total (Vt) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$Vt = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

(Arikunto, 2010, hlm 227)

Keterangan:

- $\sum Y$ = Jumlah skor total
 N = Jumlah responden
 S = Standar Deviasi
 S^2 = Varians, selalu ditulis dalam bentuk kuadrat, karena standar deviasi kuadrat

Dari hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai dari tabel *product moment*. Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tersebut reliabel sehingga dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya. Sebaliknya jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Adapun interpretasi derajat reliabilitas instrumen ditunjukkan oleh tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Reliabilitas Soal

Koefisien Korelasi	Kriteria Reliabilitas
$0,800 < x \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,600 < x \leq 0,800$	Tinggi
$0,400 < x \leq 0,600$	Cukup
$0,200 < x \leq 0,400$	Rendah
$0,000 \leq x \leq 0,200$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2010, hlm 319)

c. Daya Pembeda

Arikunto (2010, hlm 211) mengemukakan bahwa “Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi (pandai) dengan peserta didik berkemampuan rendah (bodoh).”

Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi (daya pembeda) berkisar antara 0,00 sampai 1,00.

Untuk mengetahui daya pembeda pada soal perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengurutkan skor total masing-masing siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah.
2. Membagi dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok bawah.
3. Menghitung soal yang dijawab benar dari masing-masing kelompok pada butir soal.
4. Mencari daya pembeda (D) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

(Arikunto, 2002, hlm 213)

Keterangan: D = Daya pembeda

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

J_A = Banyaknya peserta tes kelompok atas

A Giffary Sepsunazuan, 2017

MAGIC TEACHING MODEL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT PENGUKURAN ALAT UKUR LISTRIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

I_B = Banyaknya peserta tes kelompok bawah

Adapun kriteria indeks daya pembeda dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Klasifikasi Indeks Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali
Negatif	Tidak Baik, Harus Dibuang

(Arikunto, 2010, hlm 218)

d. Tingkat Kesukaran

Menurut Arikunto (2010, 208) bahwa “Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut mudah atau sukar.”

Indeks kesukaran (*difficulty index*) adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan:

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2010, hlm 210)

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Indeks kesukaran diklasifikasikan sesuai dengan tabel 3.4 sebagai berikut :

Tabel 3.4 Klasifikasi Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Klasifikasi
$0,00 \leq P < 0,30$	Soal Sukar
$0,31 \leq P < 0,70$	Soal Sedang
$0,71 \leq P < 1,00$	Soal Mudah

(Arikunto, 2010, hlm 210)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, angket, tes, observasi dan studi dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi partisipatif dengan ikut berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Cimahi pada Program Keahlian Kontrol Mekanik kelas X guna mendapatkan data mengenai keadaan pembelajaran di kelas.

2. Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan media belajar sehingga menghasilkan data. Instrumen tes berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban sebanyak 28 soal.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Kognitif

Data yang diperoleh dari tes yang dilakukan kemudian diolah dengan memberi skor, menilai setiap siswa, kemudian menghitung rata-rata dari nilai yang diperoleh siswa. Untuk mengolah skor menggunakan rumus tanpa denda, dan nilai siswa diperoleh dengan menggunakan rumus skala 100 seperti berikut:

Skor yang diperoleh = Jawaban yang benar
(Arikunto, 2012, hlm. 188)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah semua soal}} \times 100$$

(Arikunto, 2012, hlm. 272)

Rata-rata nilai siswa diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{\text{Banyaknya data}}$$

(Arikunto, 2012, hlm. 303)

Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah diberikan. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar yaitu dihitung menggunakan teknik *Normalized Gain* (*N-Gain*). *N-Gain* dihitung dengan rumus berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{skor ideal} - \text{skor pre test}}$$

(Hake, 1998, hlm. 3)

Skala nilai yang digunakan pada data *Normalized Gain* terdapat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Kriteria *Normalized Gain*

Skor <i>N-gain</i>	Kriteria <i>N-gain</i>
$N-gain \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq N-gain \leq 0,70$	Sedang
$N-gain < 0,30$	Rendah

(Sumber: Hake, 1998, hlm. 3)

3.6.2 Analisis Data Afektif

Menurut Suharsimi Arikunto (2010 :178), tujuan dari pengukuran ranah afektif adalah:

1. Untuk mendapatkan umpan balik baik (*feedback*) bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi anak didiknya.
2. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai yang antara lain diperlukan sebagai bahan bagi: perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus atau tidaknya anak didik.
3. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
4. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik (Depdikbud, 1983: 2).

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran penilaian ranah afektif bukan bukan pengetahuan dari peserta didik, melainkan perilaku peserta didik. Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya. Aspek yang dinilai pada penelitian ini meliputi aspek kedisiplinan, antusias dan inisiatif, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab dalam melakukan percobaan pada kegiatan pembelajaran pengukuran Alat Ukur Listrik.

Data hasil belajar afektif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Untuk mengetahui persentase tingkat keberhasilan pencapaian afektif ditunjukkan pada Tabel 3.6 sebagai berikut :

Tabel 3.6 Tingkat Keberhasilan Pencapaian Afektif

Kategori	Perolehan Nilai
Sangat baik	Bila $81\% \leq \text{Nilai} \leq 100\%$
Baik	Bila $66\% \leq \text{Nilai} \leq 80\%$
Cukup	Bila $51\% \leq \text{Nilai} \leq 65\%$
Kurang	Bila $0\% \leq \text{Nilai} \leq 50\%$

(Kemendikbud, 2013, hlm. 11)

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Skala ini menggunakan respon yang dikategorikan dalam empat macam kategori jawaban yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K).

Adapun konversi jawaban kedalam hitungan kuantitatif untuk mengukur ranah afektif dapat dilihat pada tabel 3.7 sebagai berikut :

Tabel 3.7 Konversi Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Baik (SB)	4
Baik (B)	3
Cukup (C)	2
Kurang (K)	1

3.6.3 Analisis Data Psikomotor

Penilaian hasil belajar psikomotor (Suharsimi, 2010) dengan cara :

- Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung.
- Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Data hasil belajar psikomotor dapat dihitung dengan menggunakan

rumus sebagai berikut :
$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Tabel 3.8 Tingkat Keberhasilan Pencapaian Psikomotor

Kategori	Bobot Nilai
Sangat Terampil	3
Terampil	2
Cukup Terampil	1
Tidak Terampil	0